

HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Annisa Nasution

SMAN 3 Panyambungan

Nurfadillah Siregar

SMAN 1 Kualuh Hulu

Putri Winanda

SMAN 1 Lubuk Pakam

Korespondensi email: nstnasution37@gmail.com

Abstract. *Educating is the duty, mandate, and responsibility of parents, teachers, or authorized educators. in any environment and situation, an educator must make students able to absorb and understand the material and teaching that is directed and conveyed. In addition, the totality of teaching staff is also a capital in achieving the expected educational goals. Educational work is not only a family obligation, but also an obligation for educators in schools. school as a formal educational institution in the sense that it is carried out on the basis of strong regulations and with certain conditions and a certain basis.*

Keywords: *Learners; Nature; morals; characteristics; character*

Abstrak. Mendidik adalah tugas, amanah, dan tanggung jawab orang tua, guru, atau tenaga pendidik yang berwenang . dalam lingkungan dan situasi bagaimanapun, seorang pendidik harus membuat peserta didik mampu menyerap dan memahami materi dan pengajaran yang diarahkan dan disampaikan. Selain itu totalitas tenaga pendidik juga menjadi modal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pekerjaan mendidik tidak hanya menjadi kewajiban keluarga, namun juga menjadi kewajiban tenaga pendidik di sekolah. sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal dalam arti dilaksanakan atas dasar peraturan yang kuat dan dengan syarat tertentu serta dasar tertentu.

Kata Kunci: Peserta didik; Hakikat; akhlak; karakteristik; sifat

LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap manusia sesuai dengan norma. Dan karena hal ini maka pendidikan merupakan faktor yang utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam pendidikan, orang – orang yang mengikuti pembelajaran dinamakan Peserta Didik. Dimana Peserta Didik ini membutuhkan arahan, bimbingan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya seperti Guru dan Orang Tua untuk mengarahkannya ke arah kesuksesan.

Peserta didik memang dikenal layaknya seperti kertas kosong yang akan diisi dengan tinta – tinta dan coretan. Namun tidak selamanya peserta didik hanya menjadi bagian dari objek pendidikan. Ada saatnya peserta didik menjadi subjek pendidikan.

Peserta didik harus aktif, kreatif, dan dinamis dalam menyikapi ilmu yang diberikan kepadanya.

Dalam pendidikan islam, peserta didik termasuk seseorang yang sedang dalam masa perkembangan secara keilmuan, sosial, dan keagamaan. Karena hal ini, peserta didik wajib mendapat pendampingan agar lebih terarah dan menjadi semakin baik. Terkait dengan pendampingan, baik orang tua maupun tenaga pendidik bertanggung jawab memantau kemajuan dan perkembangan peserta didiknya. (Suwito, 2008). Maka dari itu pada kajian ini penulis merumuskan beberapa tujuan yang akan dikaji dalam kajian ini yaitu: 1) Mengetahui pengertian peserta didik; 2) Mengetahui hakikat peserta didik; 3) Mengetahui karakteristik dan sifat peserta didik; 4) Mengetahui unsur-unsur peserta didik.

KAJIAN TEORI

Peserta Didik

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Peserta didik bukan hanya sebagai objek dalam pembelajaran, namun juga dapat menjadi subjek dalam pembelajaran. Jadi dapat dikatakan Peserta Didik adalah wajah utama dalam pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan untuk masa depan bangsa. Secara formalnya, peserta didik adalah orang yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara ilmu, perilaku, dan juga fisik. (Ramayulis, 2008)

Dalam pendidikan islam, peserta didik termasuk seseorang yang sedang dalam masa perkembangan secara keilmuan, sosial, dan keagamaan. Karena hal ini, peserta didik wajib mendapat pendampingan agar lebih terarah dan menjadi semakin baik. Terkait dengan pendampingan, baik orang tua maupun tenaga pendidik bertanggung jawab memantau kemajuan dan perkembangan peserta didiknya. (Suwito, 2008)

Sedangkan dalam istilah tasawuf peserta didik disebut juga dengan “Thalib” atau “Murid”. Secara etimologi kedua kata ini berarti menghendaki. Sedangkan menurut terminology, kedua kata ini berarti orang yang mencari hakikat dibawah arahan sang pembimbing. Kembali ke istilah tasawuf dimana kedua kata ini berarti pencari jati diri untuk mencapai derajat Sufi (Mujib, 2008).

Adapun juga menurut pakar pendidikan terkait pengertian peserta didik :

1 . Abudin Nata

Ada tiga istilah dalam bahasa arab menurutnya yang menunjuk pada peserta didik yaitu :

- a. Murid, ialah orang yang menginginkan sesuatu.
- b. Tilmidz, istilah tilmidz digunakan pada sekolah-sekolah atau pondokpesantren yang memang benar-benar bernafaskan Islam.
- c. Tholibul Ilmi, ialah orang yang sedang menuntut ilmu, pelajar dan mahasiswa. Istilah iniditempatkan pada tingkatan yang lebih tinggi. Yaitu di MTS/SMP, MA/SMAdan perguruan tinggi

2 . Ahmad Tafsir

Dalam bahasa Indonesia juga ada 3 istilah tentang peserta didik, yaitu :

- a. Murid, iartikan sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan
- b. Anak didik, Adanya dilatar belakangi oleh sebuah paradigma bahwa seorang guru harus menyayangi muridnya seperti anaknya sendiri, sehingga muncullah istilah anak didik.
- c. Peserta didik, Istilah ini yang paling mutakhir dan menekankan pada pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya ia membutuhkan pengajaran, latihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang mana kala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertauhid kepada Allah Swt. Kemudian, adapula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap anak yang belajar disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam.

Hakikat Peserta Didik

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh Insan yang dalam proses perkembangan ke arah yang lebih baik dalam unsur jasmani, rohani, dan keutamaan lainnya. Seperti halnya anak yang masih kecil yang belum pandai berbuat apa – apa, lalu kemudian secara perlahan diajarkan beberapa hal seperti merangkak, berjalan, dan lain – lain sehingga anak tersebut mampu mengerjakan semua hal ini. (Al Rasyidin, 2008). Begitu juga peserta didik, melalui pembelajaran ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan lainnya, peserta didik diajarkan agar memiliki pemikiran yang rasional, logis, dan dapat bertanggung jawab sehingga dia dapat membedakan hal – hal yang baik atau buruk.

Sederhananya, perkembangan yang dimaksud adalah Ketika peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya seperti melakukan aktivitas fisik (bergerak, berpindah, dll), an aktivitas rohani (berfikir, menalar, mensucikan diri, dan memahami kebenaran).

Untuk mengkaji hakikat dari peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui hakikat manusia. Manusia lahir membawa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampua spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampua spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan, sedangkan karsa adalah kemampuan spiritual, yang mempersoalkan nilai kebaikan tanpa adanya pemahaman semacam ini akan berakibat fatal. Seperti perumpamaan manusia yang hanya dipandang sebagai makhluk biologis saja. Maka sasaran pengembangannya hanya akan bertumpu pada aspek fisik, aspek-aspek yang lain ditingalkan. Dari uraian di atas maka dapat diambil pembahasan mengenai hakikat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan periode (deferensiasi periodesasi) perkembangan dan pertumbuhan. Karena kadar kemampuan pesertadidik sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan periode perkembangan ataupertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkutkebutuhan rohani maupun jasmani yang harus dipenuhi. Peserta didik adalah makhlukAllah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
4. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yakni jasmani dan rohani.Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yangdilakukan melalui proses pendidikan.
5. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapatdikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Dalam pandangan pendidikan islam, peserta didik merupakan makhluk Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala yang mempunyai fitrah berupa bakat, kehendak, perasaan, dan pemikiran yang harus dikembangkan menjadi lebih sempurna. Dan dari penjelasan sebelumnya, peserta didik adalah subjek dan objek dalam pendidikan yang harus mendapatkan arahan atau bimbingan agar perkembangannya menjadi maksimal dan potensi yang ada didalam dirinya dapat tersalurkan dengan baik. (Akhdijat, 2009)

Berbicara tentang fitrah, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Dalam perspektif islam fitrah berarti suci. Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala berfirman dalam Q.S Ar – Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Yang artinya : Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, Tetapkanlah pada Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari firman Allah tersebut, diketahui bahwa makna fitrah adalah kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis dan responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.

Konsep pendidikan islam menyikapi hal ini menyatakan bahwa peserta didik memiliki kemampuan atau potensi diri yang keseluruhan membawa kebaikan dan kebenaran untuk semuanya. Hal ini kemudian dikembangkan melalui interaksi dan bimbingan dari orang – orang sekitar seperti orang tua dan tenaga pendidik yang ahli.

Potensi diri menurut Munawir Khalil adalah hidayah yang bersifat umum dan khusus, terdiri dari : (Nafis, 2011)

1. Hidayah Wujdaniyah, potensi manusia berasal dari insting atau naluri manusia
2. Hidayah Hissyah, potensi manusia dalam bentuk indra
3. Hidayah Aqliyah, potensi akal dan fikiran.
4. Hidayah Diniyah, menyangkut hal – hal tentang keyakinan dan aturan perbuatan yang tercantum dalam Al – Quran dan As – Sunnah
5. Hidayah Taufiqiyah, hidayah khusus

Potensi diri diambil menurut pendapat Quraish Shihab adalah satu kemampuan untuk mensukseskan tugas – tugas selaku khalifah dimuka bumi, dan Allah telah melengkapi manusia dengan hal – hal seperti : (Nafis, 2011)

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi, dan kegunaan macam benda (referensi Q.S Al – Baqarah: 231)
2. Ditundukkan bumi, langit, dan isinya oleh Allah kepada manusia (referensi Q.S Al – Khasiah : 12 – 13)
3. Kemampuan akal pikiran dan panca indra (referensi Q.S Al – Mulk : 23)
4. Kekuatan Positif untuk merubah kehidupan manusia (referensi Q.S Ar – Ra'd : 11)

Mengutip dari buku Fisalafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, maka ada beberapa pengertian mengenai hakikat peserta didik yaitu :

1. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai dunia atau lingkungannya sendiri. Ini berarti untuk menghadapi setiap peserta didik tidak bisa sama dengan orang dewasa atau lainnya. Bahkan termasuk bahan ajar yang digunakan tidak bisa disamakan.
2. Peserta didik memiliki masa atau waktu dalam perkembangannya. Maka dalam pendidikan islam, aktivitas pelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang umumnya dialami peserta didik. Hal ini didasari karena kemampuan tiap peserta didik berbeda – beda.

3. Peserta didik memiliki kebutuhan fiskal dan rohania, maka hal ini juga patut untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, perasaan dihargai, dan lainnya. (Basri, 2009)
4. Peserta didik memiliki perbedaan di setiap orangnya. Hal ini perlu diketahui agar pendekatan ke setiap peserta didik dapat disesuaikan dengan suasana si peserta didik tanpa harus “memojokkan” peserta didik lainnya.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur yaitu jasmana/fiskal dan rohani/batin. Jasmani/fiskal menuntut kekuatan daya fisik, sedangkan rohani/batin menuntut unsur akal dan rasa. Maka untuk menyempurnakan dua unsur ini, dibutuhkan pengarahan dalam pendidikan agar unsur – unsur ini semakin tajam dan utuh.
6. Peserta didik memiliki fitrah yang dapat dikembangkan menjadi luas. Disini peran pendamping sangat berpengaruh dalam perkembangan ini. Pendampingan mengarahkan perkembangan ke arah yang benar, sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Sholeh, 2004).

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu satu kesatuan. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik merupakan darah daging sendiri, dan pendidik sebagai orangtua dalam keluarga pendidikan.

Selanjutnya hubungan antara pendidik dan anak didik dapat sebagai berikut:

1. Pelindung
2. Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian peserta didik selalu diberikan perlindungan dalam hal jasmaniah maupun rohaniah.
3. Menjadi teladan
4. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa. Maka perlu bagi seorang guru memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat.
5. Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan
6. Pendidik biasa menurut sertakan peserta didik dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan.
7. Pencipta perasaan bersatu
8. Anak didik seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada kajian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dimana data diambil dari beberapa literatur mengenai pendidikan islam yang diambil dari beberapa cendekiawan muslim yang berkompeten dalam bidang pendidikan islam. Data disajikan dengan membandingkan hasil ide pikiran penulis dengan sumber yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demikian pentingnya pendidik dan peserta didik, maka kedua komponen ini harus menjalankan tugas dan memahami perannya masing-masing sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adanya pergeseran nilai yang semakin tajam di era globalisasi ini, prinsip pragmatisme dan materialisme selalu menjadi pertimbangan terkadang menjadi pertimbangan utama dalam setiap profesi, termasuk profesi guru. Berkualitas tidaknya suatu pembelajaran hanya diukur dengan seberapa besar materi yang ia dapatkan

Oleh karena itu, prinsip keikhlasan dan keteladanan seharusnya lebih mendapat perhatian bagi guru dalam konteks kekinian. Sikap yang ikhlas bukan berarti tidak membutuhkan materi, tetapi materi bukanlah tujuan utama dan penentu akhir berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu pula keteladanan, bukan hanya tugas guru yang berkenaan dengan bidang studi akhlak, seperti bidang studi agama dan bidang studi kewarganegaraan; akan tetapi keteladanan harus menjadi kepribadian setiap guru.

Demikian pula peserta didik, juga diharapkan tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Ada kecenderungan ketika peserta didik bersikap demikian, maka guru pun kurang dihormati. Guru hanya dianggap sebagai instrumen atau alat dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikenal dalam falsafah alat, ia akan digunakan selagi dibutuhkan. Ketika tidak lagi dibutuhkan, maka guru pun tidak dihormati lagi.

Jika pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan tugas dengan memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti di atas dengan istiqamah, maka proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu berbagai potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dalam meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat serta memperoleh ridha Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala

Karakteristik dan Sifat Peserta Didik

Berbicara mengenai karakteristik, karakteristik adalah tingkah laku/sifat yang ada di dalam diri peserta didik. Karakteristik berasal dari lingkungan sosial, hal ini menentukan pola aktivitas dalam meraih cita – cita.

Berikut tiga hal yang wajib dilihat dalam karakteristik, yaitu :

1. Karakteristik berkaitan dengan kemampuan seperti intelektual, berfikir, dan psikis
2. Karakteristik berkaitan dengan lingkungan, latar belakang, dan status sosial sekitar
3. Karakteristik berkaitan dengan perbedaan kepribadian.

Karakteristik peserta didik memiliki arti yang cukup penting dalam pembelajaran. Hal ini karena karakteristik berguna untuk para pendamping memilih atau menentukan cara – cara mendampingi yang sesuai dengan peserta didik. Dalam tujuan pembelajaran islam, belajar termasuk ke dalam ibadah. (Al-Rasyidin, 2008)

Berikut ciri – ciri peserta didik yang telah memiliki karakteristik yang baik, yaitu :

1. Peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, berhati bersih, dan terhindar dari sifat yang buruk.
2. Peserta didik fokus kepada pembelajaran keilmuan, dalam arti mengurangi hal-hal yang tidak berbau keilmuan
3. Peserta didik bersikap baik, sopan, rendah hati, dan Tawadlu. (Nata, 2001)
4. Peserta didik tidak mempelajari hal – hal yang bersebrangan
5. Peserta didik mendahulukan pembelajaran yang aktif.
6. Peserta didik mempelajari suatu hal secara bertahap
7. Peserta didik tidak terfokus pada satu ilmu namun juga mempelajari ilmu lainnya
8. Peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan ilmu yang dia pelajari.

Karena seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya.

Bagian inilah yang pada akhirnya membawa konsep tentang akhlak murid pada gurunya serta konsekuensinya jika akhlak demikian tidak ditegakkan. Selain memerlukan bantuan guru, seorang peserta didik yang sedang belajar juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini sangat besar pengaruhnya dalam kesuksesan belajar, maka muncul pula etika atau akhlaknya yang harus dilakukan antara sesama pelajar serta cara mencari kawan yang baik dan seterusnya. Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dipenuhi oleh pesertadidik, yaitu:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwasebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukandengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, menghasut, takabur, menipu, berbangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diridengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendah diridan ridlo.
2. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan mencari ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.

Seorang peserta didik harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bersediapergi merantau. Tidak ragu-ragu dalam memilih guru serta tidak berganti-ganti guruketika belum paham benar akan ilmu yang dipelajarinya

Terkait dengan karakteristik, maka harus ada juga sifat yang harus dimiliki. Berikut sifat – sifat yang harus dimiliki peserta didik :

1. Belajar dengan niat, mensucikan diri, dan menerapkan watak dan akhlak yang mulia
2. Fokus terhadap pembelajaran keilmuan daripada kegiatan lainnya
3. Bersikap baik, sopan, rendah hati, dan patuh terhadap para pendamping
4. Melindungi pemikiran dari hal yang menimbulkan perselisihan
5. Mendalami ilmu yang baik dan terpuji
6. Belajar dengan perlahan/bertahap
7. Mendalami ilmu sampai tuntas sebelum mempelajari tingkatan berikutnya
8. Mengetahui nilai ilmu yang dipelajari
9. Memahami manfaat dari ilmu – ilmu yang dipelajari

Dengan dimilikinya karakteristik dan sifat peserta didik, maka juga harus ada akhlak yang dimiliki setiap peserta didik. Yaitu :

1. Peserta didik harus mensucikan diri dari sifat – sifat tercela seperti dengki, benci, iri hati, riya, takabbur, dan lainnya. (Nata, 2001)
2. Peserta didik belajar dengan niat ibadah dalam ran tagarrub ila Allah. Peserta didik senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq dalam kehidupan sehari – harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlaq yang tercela (refleksi Q.S Al – Anaam 6 : 162 & Q.S Adz – Dzaariyaat 51 : 56)
3. Peserta didik mempunyai tujuan mempelajari ilmu tersebut yaitu mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala
4. Peserta didik sabar dan tabah dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan
5. Peserta didik wajib menghormati para pendamping seperti guru, orang tua, dan pendamping lainnya.
6. Peserta didik belajar secara bertahap dengan memulai ide pembelajaran yang mudah menuju yang sulit (refleksi Q.S Al – Fath 48 : 19)

Karakteristik dan sifat peserta didik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, harus memiliki hati yang bersih, menghindari sifat tercela, dan memiliki budi pekerti yang baik. Mempelajari suatu ilmu harus dilakukan dengan hal – hal yang disebutkan diatas, dan tidak boleh ada sifat – sifat jelek dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Agar peserta didik menjalani kehidupan ber-zuhud, menjauhkan dari kesenangan dunia, dan melakukan pertapaan atau menyepi. Namun, pendapat ini ditepis oleh Ibn Maskawih yang bertolak belakang dengan Al-Ghozali. Ia cenderung menolak segala bentuk kehidupan al-Mutawahhid (pertapaan) karena kehidupan tersebut tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya.

Kemudian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik diharuskan mempunyai sifat-sifat ideal baik dalam diri dan kepribadianya. Diantaranya adalah berkemampuan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi tinggi, sabar,

tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. Untuk itu, Al-Ghozali mengklasifikasikan 10 macam sifat ideal yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Artinya
3. menganggap dunia dan akhirat merupakan alat integral untuk melaksanakan amanat-nya.
4. Bersikap tawadlu' (rendah hati)
5. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
6. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun ilmu agama
7. Belajar berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak)
8. Mempelajari ilmu sampai tuntas
9. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
10. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi
11. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang dapat bermanfaat membahagiakan, mensejahterakan, serta member keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Asma Hasan Fahmi di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi oleh peserta didik adalah:

1. Senantiasa membersihkan hati sebelum menuntut ilmu
2. Hendaknya tujuan belajar ditetapkan untuk menghiiasi dengan sifat keutamaan
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
4. Wajib menghormati pendidik.
5. Belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Sedangkan menurut Al-Abrasyi melengkapi yang di atas antara lain:

1. Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu
2. Jangan terlalu sering menukarkan guru tanpa pertimbangan yang matang
3. Jangan melakukan akifitas tanpa petunjuk guru
4. Memaafkan guru apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya
5. Saling menyayangi dan mengasihi antar sesama peserta didik.
6. Kedisiplinan dalam belajar dengan mengulang kembali pelajaran.
7. Menghargai ilmu dan bertekad menuntutnya sampai akhir hayat.

Unsur – unsur Peserta Didik

Pada dasarnya seluruh peserta didik adalah anak yang aktif. Namun perlu pendampingan guru atau tenaga ahli untuk mengisi pemikirannya dengan informasi yang bermanfaat. Peserta didik adalah manusia yang dinamis yang selalu ingin tau dan belajar. Dalam hal ini, peserta didik memiliki potensi aktif yang siap digali. Berbicara tentang pendidikan berarti membahas tentang kegiatan peserta didik dan bimbingan atas

diri peserta didik. Peserta didik harus menuntut ilmu dengan menyebut nama Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Peserta didik yang beriman dan berilmu pengetahuannya akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.

Peserta didik dalam pandangan islam diarahkan kepada tindakan yang aktif dalam belajar agama, ilmu jiwa, dan ilmu alam serta tentang manusia itu sendiri. Semua itu sebagai bukti bahwa peserta didik harus aktif, dinamis, dan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya serta menyebarkannya, dan sebagai sarana formal melibatkan unsur sekolah dan sistem pendidikan islam. (Asegaf, 2011)

Berkaca di negara – negara Timur Tengah sejak jaman dahulu guru – guru atau tenaga pendidik sangat dihormati oleh peserta didik. Guru dianggap sebagai orang sakti dan suci. Dalam Agama Islam, guru dan ulama sangat dihormati sehingga mereka pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup (Derajat, 2000)

Seperti halnya tenaga pendidik, pandangan terhadap peserta didik tidak terlepas dari konsepsi hakikat manusia. Ahli Filsuf Ibn Khalid mengakui bahwa adanya perbedaan dari masing – masing peserta didik. Perbedaan itu muncul dari tingkat kemampuan berfikir, lingkungan geografis, dan kondisi mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semua orang pada dasarnya adalah peserta didik seperti dalam perspektif falsafah pendidikan islam. Namun dalam arti yang sempit, peserta didik adalah seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran agar menuju ke arah yang lebih baik atau sempurna.

Peserta didik terdiri dari unsur jasmani/fiskal, dan unsur rohani/batin. Inti dari semua pembelajaran adalah untuk mengarahkan peserta didik baik dari jasmani/fiskal dan rohani/batin agar menjadi lebih baik dan menjadi sempurna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Saran

Dari makalah kami yang singkat ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua umumnya kami pribadi. Yang baik datangnya dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, dan yang buruk datangnya dari kami sebagai hambanya. Dan kami sadar bahwa makalah kami ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan dari berbagai sisi. Jadi kami harapkan saran dan juga kritiknya yang bersifat membangun, untuk perbaikan makalah kami selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata. 2001. Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
Abdul Mujib, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Fajar Interpratama Offset.

- Al Rasydin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis.
- Dja'far Siddik. 2006. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Bandung : Citapustaka Media.
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta : Teras.
- Samsul Nizar, 2002. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta Selatan : Ciputat Pers.
- Asrorun Niam Sholeh, 2004. Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam konteks kekinian, Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad & Hendra Akhdiyati, 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia.
- Rahmat Asegaf, 2011. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Derajat, 2000. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara
- Hasan Basri. 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Radar Jaya Offset
- Ramayulis, 2012. Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam Ibn Khaldun, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suwito, 2008. Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana.
- Syafaruddin dkk. 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Hijri Pustaka Umum